

MAKNA KESADARAN SEBAGAI NILAI KONSELING ISLAM BAGI SANTRI BINAAN

Muhammad Fikri Iskandar, Wawan Juandi

iskandar@gmail.com, wawanjuandi@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Kesadaran merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengatur emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna kesadaran sebagai nilai konseling islam bagi santri binaan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah melahirkan perilaku rajin, perilaku disiplin dan perilaku taat pada peraturan.

Kata Kunci: kesadaran, nilai konseling islam, santri binaan

Abstract

Awareness is the basis of emotional intelligence. The ability to regulate emotions over time is important for psychological insight and self-understanding. Someone who has emotional intelligence will try to realize his emotions when they control him. The purpose of this study is to describe the meaning of awareness as the value of Islamic counseling for fostered students at the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo. The method used in this research is qualitative research with case study type. The result of this research is to give birth to diligent behavior, disciplined behavior and behavior obeying the rules.

Keywords: awareness, the value of Islamic counseling, fostered students

Pendahuluan

Menurut Steven kesadaran adalah kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan mengapa seseorang merasa seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain.¹ Kesadaran merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengatur emosi dan waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seorang yang memiliki kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai diri.²

Makna kesadaran adalah kita seakan di tuntut selalu untuk sadar baik itu secara sukarela maupun terpaksa. Karena sadar itu dasar kecerdasan emosional, sehingga seseorang kalau sudah sadar maka ketika menjalani kehidupan tidak sembarang melakukan, pertama memikirkan, berkaitan dengan hal yang berkenaan dalam kesadaran kita pasti tidak bisa melupakan di suatu pondok pesantren yang selalu hidup susah senang karena di pondok pesantren tempat dimana para santri tidak diperbolehkan untuk hidup mewah mewah dan selalu dituntut untuk berbaur dengan sesama teman sekamar dan semua santri. Melihat kondisi dan situasi lingkungan yang selalu tetap seakan para santri tidak bosan dengan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren maka dari itulah pondok pesantren selalu eksis dalam perkembangan pendidikan.

Bercerita tentang santri yang unik dan juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi dari masing masing budaya. Apabila ada santri yang datangnya dari pulau yang lain pasti bisa ditebak dari cara mereka berpakaian, karena mereka cenderung sadar akan tidak bisa lepasnya oleh adat dan tradisi yang telah dibawanya dari kampung ha-

lamannya. Para santri yang semakin hari semakin tidak bisa lepas yang namanya pergaulan baik itu dari kampung halamannya. Dan pergaulan yang ada di Pondok Pesantren itu semua seakan sudah terbiasa dengan kondisi yang ada di Pondok Pesantren karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada di kampung halamannya.

Mereka yang berasal dari kampung halaman yang berbeda-beda tetapi mereka bisa hidup berbaur dengan kondisi di Pondok Pesantren. Maka jangan heran apabila kehidupan yang ada di Pondok Pesantren sangat membangun terhadap pergaulan yang ada di sekitar. Akan tetapi mereka semua seakan hidup bersama dengan warga asal mereka karena mereka lebih nyaman dengan warganya sendiri. Disisi lain para santri yang sudah terbiasa dengan warganya maka akan sulit untuk berbaur dengan teman yang berbeda daerah karena masih masing menurut mereka.

Bentuk pelanggaran yang dilakukan santri tergolong dalam dua kategori yang pertama berat seperti memagang hp, membeli rokok diluar, bertengkar. Yang kedua Pelanggaran ringan seperti keluar tanpa izin, merokok, dan yang lainnya. Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam menaggulangi pelanggaran-pelanggaran adalah dengan melakukan sosialisasi kepada seluruh bidang. Setiap kepala daerah melakukan sosialisasi pada kegiatan bulanan dengan kepala kamar dan setelah itu kepala kamar memberikan sosialisasi kepada anak kamar terkait peraturan, penyampaian/sosialisasi tersebut bertujuan sebagai pengingat kepada seluruh santri agar senantiasa memerhatikan hal-hal yang menjadi ketentuan pondok pesantren, agar proses pembelajaran di pondok berjalan sesuai dengan tujuan pondok pesantren yakni untuk mencetak manusia beriman, berilmu, berakhlakul karimah.³

Kehidupan santri di ruang lingkup Pondok Pesantren adalah menuntut ilmu, bergaul dengan teman santri yang lain berusaha sa-

1 Steven j, Stein, and Book, Hoarde, *Ledakan IQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*, (Bandung 2003), 39.

2 Danil Goleman, *Emosional Intelligence Whay It Can Matter Then Iq*, (Bantam Books, New York, 1996), 58

3 Doifi, *Wawancara*, sukorejo, 27 Agustus 2021.

ling menerima meski mereka memiliki perbedaan budaya, Daerah, dan berbeda darah dan sifat, karakter, keperibadian, sehingga bersatu saling merangkul dalam satu naungan yakni santri pondok pesantren. Keseharian mereka mulai dari pagi sampai malam di selimuti dengan belajar dan belajar. Pada pagi hari mereka belajar kitab tentang agama seperti fiqih, akhlak, bhs arab, tauhid, hadist. Dan pada siang harinya mereka belajar tentang ilmu umum seperti Ips, Ipa, fisika kimia dan yang lainnya.

Melihat pergaulan mereka yang berada di ruang lingkup Pondok Pesantren sangatlah nyaman seakan tidak ada hal yang difikirkan. Karena mereka semua saling berbaur meskipun berbeda beda daerah bahkan beda budaya, namun tetap satu naungan yaitu salafiyah. Di dalam Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah yang penuh dengan ribuan santri telah berkumpul bersama baik dari daerah setempat maupun daerah luar pulau sekalipun. Hal ini yang selalu diinginkan oleh Negara yaitu dengan adanya kedamaian seperti yang ada di Pondok Pesantren itu sendiri.⁴

Bimbingan menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵

Konseling adalah usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan teratasinya masalah yang diatasi oleh konseli.⁶ Sedangkan

konseling islam menurut Yusuf dan Nurihsan adalah proses motivasional kepada kesadaran untuk kembali ke agama karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang sakinah, mawaddah, warohmah, dan ukhuah, juga harmonis dan sejahtera sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat individualistik, nafsu yang eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi.⁷

Dalam perkembangan proses bantuan dalam konseling tidak hanya semata-mata dengan bertatap muka saja, namun membutuhkan beberapa media sebagai penunjang untuk keberhasilan proses pemberian bantuan terhadap konseli. Tujuannya adalah tetap memberikan konseli dengan cara-cara yang lebih menarik, intraktif, dan tidak terbatas oleh tempat, tetapi tetap memerhatikan asas-asas dan kode etik dalam pelaksanaannya.⁸ Selain itu, Pemakainya media dalam proses konseling juga terdapat pembangkitan motivasi dalam kehidupannya bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap konseli.

Menurut Corey, manusia memiliki kebebasan untuk memilih apa yang akan mereka lakukan dan akan menjadi bagaimana mereka dimasa mendatang. Adanya kebebasan dan ketertiban menimbulkan terjadinya pergeseran, pertumbuhan, dan perubahan nilai dalam masyarakat. Hal tersebut mewarnai cara berfikir dan perilaku individu. Oleh karena itu diperlukan adanya bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu setiap individu agar ia bisa berkembang dengan sehat tanpa terjadi konflik di lingkungannya.⁹

Agama sebagai suatu sistem nilai dan tingkah laku yang bersifat universal. Universal disini berarti agama dalam kebenaran mutlak yang tidak terbatas oleh ruang

4 Farid Mashudi, *Psikologi Konseling Yogyakarta* (November, 2013), 171.

5 Prayitno, Erman Amti, (2009), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), 29.

6 Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: Pustaka setia, 2010), 15.

7 Nurihsan Dan Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 71.

8 Farid Mashudi, (2014). *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 50.0

9 Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 1-2.

dan waktu yang belum bersentuhan oleh ruang interpretasi manusia. Setiap individu maupun masyarakat baik dari kelas borjuis maupun kelas buruh pasti memiliki agama, yang membedakan satu sama lain adalah tingkat pemaknaan dan mengimplementasikan ajaran agama tersebut, yang kemudian disebut dengan keberagaman. Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan al-quran dan as-sunnah, islam mengarahkan dan membimbing manusia kejalan yang diridhai-nya dengan membentuk kepribadiannya yang berakhlak al-karimah.¹⁰ sejak awal kelahiran pesantren, tumuh berkembang dan tersebar diberbagai pedesaan dan perkotaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik indonesia ini memiliki nilai-nilai yang setrategis dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat indonesia.

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti Hotel, tempat bermalam. Istilah Pondok diartikan juga dengan Asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah Pesantren mesti memiliki Asrama tempat tinggal Santri dan Kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai. Sedangkan perkataan Pesantren berasal dari kata Santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Mastuhu juga menjelaskan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹¹

Di Indonesia terdapat dua corak Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren tradisional dan Pondok Pesantren modern. Pesantren tradisional merupakan Pesantren yang senan-

tiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Menurut Geertz pelestarian nilai-nilai tradisional tersebut dapat mudah dilacak dalam kehidupan keseharian santri yang sederhana, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi. Pesantren modern, nilai yang ditanamkan tidak hanya sebatas pembentukan karakter santri, tetapi sudah lebih melampaui itu. Santri tidak hanya bergelut dengan kitab kuning, tetapi juga sudah dilengkapi kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti di sekolah umum.¹²

Pondok Pesantren adalah tempat dimana seorang menimba ilmu agama, berdiri sebelum masa penjajahan dan tetap eksis sampai sekarang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini begitu memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan mengajarkan akhlak serta ilmu agama kepada murid yang ada di dalamnya membuat pondok pesantren menjadi lembaga favorit yang melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlak.¹³

Berdasarkan teori sosiologi Terdapat dua unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat, yakni kedudukan(status) dan peran (role). Selain menjadi unsur pokok dalam sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, juga mempunyai arti yang sangat penting bagi sistem sosial masyarakat. Status menunjukkan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peranan menunjukkan aspek

dinamis dari status, merupakan suatu tingkah laku yang di harapkan dari seorang individu tertentu yang menduduki status tertentu.¹⁴

Kesadaran diri juga sangat perlu dita-

12 Vena Zulinda Vingrum "perilaku sosial santri di pondok pesantren tarbiyatul muballighin desa reksohari kecamatan suruh kabupaten semarang (skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019), 1-2.

13 Ahmad Muhakamurrohman, "pesantren: santri, kiai, dan tradisi", *jurnal kebudayaan islam*, vol 12, no. 2, (juli, 2014), 114

14 Narwoko j. dwi & bagong suyanto, sosiologi, teks pengantar dan terapan, (Jakarta: prenadamedia group, 2015), 155.

10 Irzum fariyah, "Bimbingan Konseling islam", *Akademika*, vol. 4, No. 1 (Juni 2013). 148.

11 Mashutu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), 120.

namkan pada diri santri karena dengan adanya kesadaran diri, santri dapat menata dan menjalankan semua aktifitas kehidupan sehari-hari dengan baik dan terarah. Santri adalah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap Peraturan agama, dan selalu memperdalam pengetahuan tentang agama Islam serta tidak dapat di pisahkan dari kehidupan Ulama'. Karena berbicara tentang kehidupan Ulama', senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut serta pelanjut perjuangan Ulama' yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan Pondok Pesantren.¹⁵ Menurut Clifford Geertz kebanyakan Santri itu berumur antara dua belas sampai dua puluh lima tahun, namun ia juga pernah menjumpai beberapa yang berumur enam puluh tahun dan tiga puluh lima tahun. Karena menjadi santri bukan merupakan penghidupan, maka kecuali kiyai, jarang sekali terdapat orang berumur setengah baya atau orang tua di pondok.¹⁶

Pondok Pesantren Sukorejo merupakan tempat santri untuk belajar ilmu pengetahuan, tentu didalam suatu lembaga (Pondok Pesantren) memiliki peraturan tujuannya agar Santri tidak terlalu bebas dan mudah untuk di kontrol. Namun pada kenyataannya suatu peraturan itu malah dilanggar. Perilaku seperti inilah yang harus dihilangkan karena perilaku semacam ini dapat membuat dirinya tidak nyaman dan tidak mendapat barokah dari Ilmu yang akan di tuntutnya di Pondok Pesantren. Bimbingan dan konseling Pesantren adalah proses yang berorientasi pada ketentraman dan juga ketenangan manusia hidup di dunia akhirat. Pencapaian rasa tentram tercapai melalui upaya pendekatan diri kepada Allah SWT.

Dengan demikian bimbingan konseling Islam mengandung aspek spiritual

dan dimensi materi. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohani untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan kebahagiaan selama hidupnya.¹⁷ melihat pada era sekarang santri itu sangat mengabaikan peraturan yang menjadi tata tertib Pondok Pesantren sehingga perlu ditanamkan sikap sadar akan taat pada peraturan pada diri santri, dan lebih-lebih sadar pada kewajiban dia sebagai seorang penuntut ilmu agar ilmu yang di timba di Pondok Pesantren menjadi barokah.

Dari hasil observasi para santri yang menjalani pembinaan itu rata-rata sudah masa remaja-dewasa yang menduduki bangku SMA, SMK, perkuliahan. Tempat mereka menjalani proses pembinaan adalah di pondok pesantren cabang yang jaraknya agak jauh dari jalan rayadan suasana di tempat pembinaan rata-rata tidak terlalu ramai mungkin itu salah satu alasan kenapa tempat santri menjalani pembinaan di tempat tersebut. dan juga agar mereka fokus menjalani pembinaan.

Tidak sedikit dari mereka yang sudah menjalani pembinaan. Ada yang sudah berbulan-bulan sampai hampir satu tahun, Perasaan mereka sangat sedih ketika mereka sadar bahwa apa yang mereka kerjakan itu salah, sehingga dengan perbuatannya itu bisa menghambat proses belajarnya di Pondok tapi apakah daya itu sudah menjadi jalan bagi mereka agar kedepannya lebih baik. Lingkungan yang berbeda membuat mereka merasa tidak nyaman, karena lingkungan juga berperan penting di dalam kehidupan lebih-lebih pada perubahan perilaku, sehingga timbulnya kesadaran disebabkan karena sesuatu yang tampak. Para yang Santri yang dibina berusaha untuk menerima keadaan tersebut apalagi bagi mereka yang masih baru Mondok, berbagai cara mereka la-

15 Hasbi Indra. *Pesantren dan Transformasi Sosial "Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i Dalam bidang pendidikan Islam"*. (Jakarta: Penamadani, 2005), 34 – 39.

16 Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2005), 243.

17 Widayati, *Konsep Konseling Gestal Berbasis Budaya Pesantren Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah*, Vol. 2, No.1 (2018),164.

kukan agar mereka bisa berbaur dengan teman-teman dan beradaptasi dengan lingkungan. Dalam kehidupan seorang santri tentu selalu berhubungan dengan lingkungan fisik, lingkungan psikis, atau lingkungan rohaniyah.

Ketika mereka sudah selesai melaksanakan binaan perilaku mereka berubah jauh lebih baik dari sebelum melakukan binaan. Yang biasanya mereka berkumpul bersama dengan tema-temannya di tempat biasa mereka tempati ketika belum melaksanakan binaan. Walaupun mereka berbeda asal tapi mereka tetap akur saling menghormati satu sama lain.

Santri yang menjadi objek pada penelitian adalah mereka yang sudah selesai menjalani proses pembinaan di Pondok Pesantren cabang atau mereka yang sudah di terima kembali di Pondok Pesantren seperti Santri-Santri yang lain. Berdasarkan diskripsi diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mereka tentang makna Awareness sebagai nilai konseling Islam bagi santri binaan di Pondok Pesantren Cabang.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan model penelitian studi kasus sehingga dari penelitian ini dapat menghasilkan data yang deskriptif berupa narasi dari yang kita amati, dan dari semua data yang dikumpulkan mempunyai kunci terhadap apa yang sudah atau pernah diteliti sebelumnya.¹⁸

Pembahasan

Makna Kesadaran Sebagai Nilai Konseling Islam Bagi Santri Binaan

1. Perilaku Disiplin

Bentuk Perilaku disiplin santri binaan setelah kembali terlihat pada solat berjamaah, masuk sekolah dan kegiatan

yang menyangkut IKSASS Dan kegiatan kamar, yang awalnya jarang melakukan kegiatan tersebut. Dengan adanya pembinaan tersebut perilaku santri binaan lebih baik dari sebelumnya.

Disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya tidak menolak untuk menerima sangsi-sangsi apabila melanggar. Disiplin adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok orang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi keputusan yang telah ditetapkan.¹⁹ Dengan demikian disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan keterikatan.

2. Perilaku Rajin

Rajin merupakan salah satu cara untuk menggapai kesuksesan. Perilaku rajin ini akan timbul dari seseorang individu / santri salah satunya apabila seseorang individu itu sudah termotivasi karena dengan diberikan motivasi sesuai dengan keadaan yang dialaminya tentu seseorang itu akan merasa lebih baik dan terarah pemikirannya. Sehingga lebih semangat untuk menjalani aktifitas setiap harinya. Rajin adalah suatu perilaku giat yang mengarah kepada suatu tujuan dan secara umum, rajin di gambarkan sebagai hubungan antara upaya dengan hasil nyata melalui kegiatan kerja yang sebenarnya. Rajin adalah perilaku suka bekerja, belajar atau terus menerus.²⁰

Diantara bentuk perilaku rajin santri binaan yang sudah selesai menjalani proses binaan adalah rajin masuk sekolah, kegiatan kamar, solat berjamaah, dan kegiatan

19 Nurlita Witarso, *Dasar-Dasar Produksi, Karunika*, (Jakarta, 1988), 102.

20 *Defartemen Pendidikan Nasional.* "Kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa" (PT Gramedia Pustaka Umum), 1134.

18 Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 11.

tan-kegiatan yang berkaitan dengan organisasi seperti Iksass terbukti dari hasil wawancara dengan Ketua Sub Mataram yang bercerita perihal salah satu bentuk perilaku rajin yang muncul dari santri yang sudah selesai dibina, awalnya sebelum mereka dibina perilaku mereka tidak baik dikarenakan karena teman dekat yang bisa dikatakan tidak baik juga, maksud dari tidak baik disini adalah mereka sering tidak balik kamar, tidak mengikuti kegiatan kamar, jarang solat berjamaah, jarang masuk sekolah. Sehingga berbeda dengan pengertian tidak baik dari kalangan bukan santri. Ketika mereka diasingkan dan kembali ke pondok perilaku mereka sudah berubah.

Menurut aliran behavior bahwa semua tingkah laku manusia, bisa di telusuri asalnya dari bentuk refleksi-refleksi yang merupakan elemen tingkah laku yang paling sederhana, dengannya semua bentuk tingkah laku yang kompleks dan lebih tinggi bisa disusun. Refleksi adalah reaksi yang tidak di sadari terhadap perangsangan-perangsangan tertentu. Setiap bentuk tingkah laku manusia dapat di jelaskan di luar peistiwa kesadaran. Maka diri manusia disebut konflik refleksi-refleksi, atau sebagai mesin belaka.²¹

Santri Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo memang sebagian besar adalah santri yang menginjak usia remaja, ketika sudah sampai pada usia remaja, hal yang paling rawan terjadi adalah perilaku egois dan labil karena pada masa-masa tersebut nafsu mereka bergejolak dan mudah terpengaruh apapun akan mereka lakukan demi kesenangan dan ketenangan jiwa mereka.

Kegiatan pembinaan tersebut dilakukan dengan teknik Bimbingan individu dan berkelompok. Pengasuh yang ada Pondok cabang terus memantau dan

mendoktrin santri yang dibina tersebut agar terus giat menjalani kegiatan-kegiatan pembinaan yang diberikan disana, Seperti menghafal hadis, Jadi mereka di doktrin agar bisa menghafal satu hari itu minimal satu hadis dan dalam membaca surah yasin, mereka disuruh membaca surah yasin sebanyak 41 kali dalam satu hari, tentu hal itu tidak mudah di lakukan karena ayat surah yasin itu panjang dan jumlahnya banyak dan juga belum terbiasa, akan tetapi mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk bisa membaca surah yasin sebanyak 41 kali dalam satu hari.

Menurut peneliti binaan yang diberikan Pondok Pesantren terhadap santri yang melanggar tersebut sangat cocok karena dengan carabinaan mereka akan belajar untuk berfikir lebih baik dan timbul kesadaran pada diri mereka untuk rajin menjalankan aktifitasnya Dipondok Pesantren.

3. Perilaku Taat pada Peraturan

Taat pada Peraturan adalah perilaku yang harus di tanamkan pada setiap individu / santri karena peraturan dibuat untuk mengatur tentang bagaimana individu seharusnya dilakukan dan seharusnya apa yang tidak di lakukan. Setiap makhluk yang hidup di dunia ini harus di perlakukan dengan aturan-aturan yang baik. Peraturan adalah tatanan, petunjuk, kaidah, ketentuan yang dibuat untuk mengatur.²²

Perilaku yang di tunjukkan santri binaan adalah tidak akan melanggar peraturan Pesantren seperti pergi kepemandian, memegang barang-barang yang di larang Pondok Pesantren, pokoknya segala peraturan Pondok Pesantren tidak akan di langgar lagi. Tidak cukup dengan ungkapan saja akan tetapi di emplementasikan kedalam perbuatan sehari-hari ketika menjalani aktifitas di Pondok Pesantren maupun ketika pulang nanati. Sesuai

21 Faizah S.Ag., M.A. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 46.

22 Ibid, hal 99.

dengan definisi peraturan adalah tatanan, petunjuk, kaidah, ketentuan yang dibuat untuk mengatur.²³

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang peneliti temukan bahwa taat pada peraturan adalah salah satu bentuk kepatuhan terhadap tata tertib guna untuk membuat santri belajar untuk berperilaku agar sesuai dengan nilai-nilai sosial serta dapat membantu santri menjadi orang yang dewasa yang produktif.

Kesadaran individu dapat mempengaruhi perkembangan diri sendiri dan bahkan perkembangan sesamanya. Kesadaran adalah kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan mengapa seseorang merasa seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain.²⁴ Kesadaran merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengatur emosi dan waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seorang yang memiliki kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai diri.²⁵

Perls memiliki pandangan dasar bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk membebaskan dirinya dari pengaruh pengalaman masa lalunya, mampu untuk hidup sepenuhnya pada saat ini dan di sini. Di samping itu, Perls memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengatasi lingkungan secara efektif, mengarahkan perkembangan dirinya sendiri dan menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya. Ia meyakini bahwa setiap orang memiliki kemam-

puan untuk membuat pilihan sehingga tanggungjawab bagi tingkah laku dan pengalaman seseorang secara langsung berada pada diri individu tersebut.²⁶

Memang dalam menumbuhkan kesadaran disini tidak terlepas dari kecerdasan emosional seperti mengatur emosi dan waktu ke waktu hal penting bagi wawasan psikologi remaja/santri dalam pemahaman diri. Menemukan kembali perasaan-perasaannya, Mengenali keinginan-keinginan diri sendiri, Menemukan kembali relasi diri dengan aspek-aspek ketidaksadaran itu merupakan langkah-langkah mempertinggi kesadaran diri. Sadar akan perasaan diri sendiri membuat seorang ke langkah selanjutnya mengetahui dengan jelas apa yang mereka inginkan, mereka yang tidak mengenal keinginan diri sendiri yaitu mereka yang hanya memikirkan keinginan rutin sama dengan mereka yang hanya berkeinginan karena orang tua.²⁷

Dijelaskan juga yang namanya superego yang ada pada diri manusia adalah cabang moral atau hukum dari kepribadian, superego adalah kode moral individu yang urusan utamanya adalah apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah. Superego merepresentasikan hal yang ideal alih-alih hal yang riil, dan mendorong bukan kepada kesenangan, melainkan kepada kesempurnaan.²⁸

lingkungan dan teman sebaya juga berpengaruh terhadap perilaku yang tumbuh dari individu tersebut. apabila lingkungan dan temannya baik maka pertumbuhan perilakunya akan baik, seperti santri yang sudah selesai menjalani proses pembinaan di Pondok Pesantren Cabang yang memang keadaan lingkungan disana baik akan tetapi temannya yang ti-

23 Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa" (PT Gramedia Pustaka Umum), 99.

24 Steven j, Stein, and Book, Hoarde, *Ledakan IQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*, (Bandung : 2003), 39.

25 Danil Goleman, *Emosional Intelligence Whay It Can Matter Then Iq*, (Bantam Books, New York, 1996), 58.

26 Ramli, M. 1999. *Konseling Gestalt*. Malang: Universitas Negeri Malang: Bahan Ajar tidak Diterbitkan, 78.

27 E. Koeswara, *psikologi eksistensi suatu pengantar*, 33-36.

28 Hikmawati Fenti "Bimbingan dan Persepektif Islam" Penerbit : Rajawali Pers. 15.

dak baik (Tidak baik disini seperti sering melanggar, sering tidak sekolah, sering lambat kemadrasah dan kegiatan-kegiatan yang menyangkut kamarnya) sehingga mereka terpengaruh terhadap perilaku temannya itu.

Simpulan

Berdasarkan paparan data maka peneliti menyimpulkan makna kesadaran sebagai Nilai konseling Islam bagi santri binaan adalah melahirkan perilaku rajin, perilaku disiplin dan perilaku taat pada peraturan.

Daftar Pustaka

- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Ahmad Muhakamurrohman, "pesantren: santri, kiai, dan tradisi", *jurnal kebudayaan islam*, vol 12, no. 2, (juli, 2014)
- Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: Pustaka setia, 2010)
- Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2005)
- Danil Goleman, *Emosional Intelligence Whay It Can Matter Then Iq*, (Bantam Books, New York, 1996)
- Danil Goleman, *Emosional Intelligence Whay It Can Matter Then Iq*, (Bantam Books, New York, 1996)
- Defartemen Pendidikan Nasional." *Kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa*" (PT Gramedia Pustaka Umum)
- E. Koeswara, psikologi eksistensi *suatu pengantar*.
- Faizah S.Ag., M.A. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018)
- Farid Mashudi, (2014). *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD)
- Hasbi Indra. *Pesantren dan Transformasi Sosial "Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i Dalam bidang pendidikan Islam"*. (Jakarta: Penamadani, 2005)
- Hikmawati Fenti "*Bimbingan dan Persepektif Islam*" Penerbit : Rajawali Pers.
- Irzum farihah, "*Bimbingan Konseling islam*", *Akademika*, vol. 4, No. 1(Juni 2013)
- Mashutu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994)
- Narwoko j. dwi& bagong suyanto, sosiologi, teks pengantar dan terapan, (Jakarta: prenadamedia group, 2015)
- Nurihsan Dan Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Nurlita Witarsa, *Dasar-Dasar Produksi, Karunika*, (Jakarta,1988)
- Prayitno, Erman Amti, (2009), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Ramli, M. 1999. *Konseling Gestalt*. Malang: Universitas Negeri Malang: Bahan Ajar tidak *Diterbitkan*.
- Steven j, Stein, *and Book, Hoarde, Ledakan IQ: 15 perinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*, (Bandung : 2003)
- Vena Zulinda Vingrum"*perilaku sosial santri di pondok pesantren tarbiyatul mubalighin desa reksohari kecamatan suruh kabupaten semarang*(skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Semarang, 2019)
- Widayati, *Konsep Konseling Gestal Berbasis Budaya Pesantren Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah*, Vol. 2, No.1 (2018)